

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Pengertian Nelayan**

Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya. Mereka umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatan (Imron, 2003).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 45 tahun 2009 tentang perikanan, nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan dan binatang air lainnya. Nelayan diartikan sebagai orang yang menjalankan usaha penangkapan ikan atau orang yang ikut mengoperasikan peralatan tangkap dan orang yang mempunyai kapal, sedangkan orang melakukan pekerjaan membuat jaring, mengangkat alat-alat atau perlengkapan ke dalam kapal atau perahu tidak termasuk kedalam kategori sebagai nelayan (Ekadianti, 2014).

Di berbagai lingkungan nelayan, seperti juga pekerjaan di bidang lain, mereka membentuk masyarakat. Nelayan sering terisolasi karena mereka harus tinggal di sepanjang pinggiran danau, sungai, atau laut (Manurung, 2014).

Nelayan merupakan kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya (Prasetyo, 2014).

Masyarakat nelayan merupakan salah satu bagian masyarakat Indonesia yang hidup dengan mengelola potensi sumberdaya perikanan. Sebagai suatu masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir, masyarakat nelayan mempunyai karakteristik sosial tersendiri yang berbeda dengan masyarakat yang tinggal di wilayah daratan (Fargomeli, 2014). Masyarakat pantai (nelayan) mempunyai ciri kehidupan atau ritme kehidupan yang spesifik, sesuai dengan aktivitas sosial ekonomi sebagai nelayan. Kehidupan nelayan yang sering meninggalkan kampung halaman untuk beberapa hari, minggu atau bulan, berpengaruh terhadap susunan masyarakat, peranan, status, interaksi sosial dan fungsi individual dalam masyarakat (Kurnia dkk, 1992). Masyarakat nelayan sering dinilai lebih terbelakang daripada masyarakat perkotaan dalam hal derap pembangunan, dalam arti seluas-luasnya. Padahal mereka dapat mencukupi hidup keseharian jika bisa memenejanya dengan baik. Namun semua itu hanya bersifat memenuhi kebutuhan primer saja (Sarjulis, 2011).

Pembahasan tentang nelayan dalam tataran realitas berdasarkan hasil pengamatan penulis (Retnowati, 2011), nelayan dibedakan menjadi: nelayan pemilik (juragan), nelayan penggarap (buruh/pekerja) dan nelayan kecil,

nelayan tradisional, nelayan *gendong* (nelayan angkut), dan perusahaan/industri penangkapan ikan sebagai berikut:

- 1) Nelayan pemilik (juragan) adalah orang atau perseorangan yang melakukan usaha penangkapan ikan, dengan hak atau berkuasa atas kapal/perahu dan/atau alat tangkap ikan yang dipergunakan untuk menangkap ikan. Nelayan penggarap (buruh atau pekerja) adalah seseorang yang menyediakan tenaganya atau bekerja untuk melakukan penangkapan ikan yang pada umumnya merupakan/membentuk satu kesatuan dengan yang lainnya dengan mendapatkan upah berdasarkan bagi hasil penjualan ikan hasil tangkapan.
- 2) Nelayan tradisional adalah orang perorangan yang pekerjaannya melakukan penangkapan ikan dengan menggunakan perahu dan alat tangkap yang sederhana (tradisional). Dengan keterbatasan perahu maupun alat tangkapnya, maka jangkauan wilayah penangkapannya pun menjadi terbatas biasanya hanya berjarak 6 mil laut dari garis pantai. Nelayan tradisional ini biasanya adalah nelayan yang turun-temurun yang melakukan penangkapan ikan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.
- 3) Nelayan kecil pada dasarnya berasal dari nelayan tradisional hanya saja dengan adanya program modernisasi/motorisasi perahu dan alat tangkap maka mereka tidak lagi semata-mata mengandalkan perahu tradisional maupun alat tangkap yang konvensional saja melainkan juga menggunakan

diesel atau motor, sehingga jangkauan wilayah penangkapan agak meluas atau jauh.

4) *Nelayan gendong* (nelayan angkut) adalah nelayan yang dalam keadaan senyatanya dia tidak melakukan penangkapan ikan karena kapal tidak dilengkapi dengan alat tangkap melainkan berangkat dengan membawa modal uang (modal dari juragan) yang akan digunakan untuk melakukan transaksi (membeli) ikan di tengah laut yang kemudian akan dijual kembali.

Nelayan bila digolongkan menurut status sosial dapat dikelompokkan menjadi nelayan pemilik dan nelayan buruh, nelayan besar dan nelayan kecil, nelayan moderen dan nelayan tradisoinal. Nelayan pemilik adalah nelayan yang memiliki alat-alat produksi atau peralatan tangkap (perahu, jaring dan perlengkapan lainnya). Nelayan buruh adalah nelayan yang tidak memiliki alat-alat produksi. Nelayan besar adalah nelayan yang memiliki modal cukup besar sedangkan nelayan kecil adalah nelayan yang memiliki modal relatif kecil. Nelayan modern adalah nelayan yang menggunakan teknologi penangkapan yang lebih canggih dibandingkan dengan nelayan tradsional. Perbedaan-perbedaan ini membawa implikasi pada tingkat pendapatan dan kemampuan atau kesejahteraan sosial ekonomi baik nelayan besar dan modern ataupun nelayan kecil dan tradisional, biasanya masing-masing merupakan kategori sosial ekonomi yang relatif sama dengan orientasi dan perilaku yang berbeda-beda (Hamid dan Raudatul, 2011).

Soekanto (1975) dalam Kurnia dkk. (1992) menyatakan bahwa dasar ukuran kriteria yang biasanya dipergunakan untuk mengolongkan anggota masyarakat pantai kedalam lapisan tersebut adalah: a) ukuran kekayaan, b) kekuasaan, c) ukuran kehormatan dan d) ukuran ilmu pengetahuan. Kurnia dkk. (1992) mengemukakan stratifikasi atau kelas-kelas dalam masyarakat nelayan dibagi berdasarkan pada bidang pekerjaannya yaitu juragan besar atau langgan, juragan kecil, juru mudi, bidak/awak dan palale, dimana:

a. Juragan dalam masyarakat nelayan istilah juragan dibagi menjadi dua kelas yang berbeda status maupun peranannya, yaitu:

➤ Juragan Besar (Boss) yaitu orang yang memiliki beberapa perahu dan menguasai beberapa bidak sesuai dengan jumlah perahunya. Juragan ini biasanya tidak ikut kelaut.

➤ Juragan Kecil yaitu nelayan yang karena dipercaya oleh juragan besar kemudian di beri perahu untuk dioperasikan. Juragan kecil biasanya hanya menguasai sebuah perahu dengan awak perahu (bidak). Kewajiban seorang juragan kecil adalah harus menjual tangkapannya kepada juragan besar, dengan demikian juragan besar ikut menentukan harga ikan, terutama berlaku untuk juragan kecil.

b. Langgan adalah orang yang memasok modal kepada nelayan (juragan kecil), dengan syarat hasil tangkapan ikannya harus dijual kepada langgan. Langgan ini ikut menentukan harga ikan, terutama diperuntukan bagi juragan kecil

yang telah mereka beri modal. Laggan ini bisa seorang nelayan (juragan besar) bisa juga bukan seorang nelayan, dalam artian bahwa seorang laggan adalah seseorang yang memiliki modal dan berusaha dibidang kenelayanan meskipun mereka ini bukan seorang nelayan.

- c. Juru Mudi adalah orang yang dipercaya oleh seorang juragan untuk mengemudikan perahu penangkap ikan.
- d. Bidak (awak perahu) atau pandega adalah orang atau semua orang yang bekerja dalam suatu perahu yang pekerjaannya sebagai penebar dan penarik jaring dalam proses penangkapan ikan. Jumlah awak perahu (bidak) tergantung pada besar kecilnya sebuah perahu. Jumlah awak perahu (bidak) untuk jenis nelayan pinggiran (perahu payang, jaring, bondet dan perahu sejenisnya) sebanyak 4 sampai 6 orang. Sedangkan untuk jenis nelayan tengah (perahu yang dapat melintas antar pulau) jumlah awaknya berkisar antar 8 sampai 12 orang.
- e. Palele, istilah palele di jumpai di desa penimbang jaya Kabupaten Pandeglang yang berarti orang yang membeli ikan di tengah laut langsung dari bidak (awak perahu). Palele terbagi kedalam dua kategori yaitu palele besar dan palele kecil. Palele besar adalah adalah pedagang besar yang membeli ikan dari bidak di tengah laut dengan menggunakan perahu motor. Sedangkan palele kecil adalah pedagang kecil yang membeli ikan langsung dari bidak melalui pantai (pada saat perahu sudah berlabuh). Uang penjualan

ikan dari palele biasanya diambil sendiri oleh seluruh awak kapal (juru mudi dan bidak). Hal ini kelihatan menguntungkan awak prahu (bidak), tetapi jika diketahui oleh juragan besar atau laggan yang telah memberi modal, maka bidak maupun juru mudi dapat dikenakan sanksi misalnya dipecat. Dengan demikian keaktifan dari palele ini sebenarnya dapat mengganggu hubungan awak perahu dengan juragan atau antara langgan dengan awak perahu (bidak). Dari aktifitas palele ini yang paling mengganggu antara hubungan bidak dengan juragan adalah palele besar. Aktifitas palele kecil tidak mengganggu hubungan antara juragan dan bidak, bidak menjual sebagian kecil ikan tangkapannya kepada pihak lain untuk kebutuhan dirinya. Kegiatan bidak menjual sebagian kecil ikan tangkapannya kepada “palele” ini sudah lazim dilakukan oleh para awak nelayan.

Apabila dilihat dari kedudukannya dalam masyarakat, kelas-kelas dalam masyarakat nelayan tersebut adalah sebagai berikut: pertama juragan besar dan langgan menempati kelas teratas, kemudian kelas berikutnya ditempati oleh juragan kecil, diikuti juru mudan dan awak perahu (bidak) pada kelas terbawah.

## **2. Teori dan Fungsi Produksi**

Produksi merupakan suatu kegiatan yang dikerjakan untuk menambah nilai guna suatu benda atau menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan. Kegiatan menambah daya guna

suatu benda tanpa mengubah bentuknya dinamakan produksi jasa. Sedangkan kegiatan menambah daya guna suatu benda dengan mengubah sifat dan bentuknya dinamakan produksi barang. Produksi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia untuk mencapai kemakmuran. Kemakmuran dapat tercapai jika tersedia barang dan jasa dalam jumlah yang mencukupi. Orang atau perusahaan yang menjalankan suatu proses produksi disebut Produsen (<https://id.wikipedia.org/wiki/Produksi>, diakses pada tanggal 19 Februari 2016 pukul 16:11).

Produksi adalah suatu proses untuk mengubah barang input menjadi barang output. Dapat pula dikatakan bahwa produksi adalah rangkaian proses yang meliputi semua kegiatan yang dapat menambah atau menciptakan nilai guna dari barang dan jasa. Teori produksi adalah teori yang menerangkan sifat hubungan antara tingkat produksi yang akan dicapai dengan jumlah faktor-faktor produksi yang digunakan. Konsep utama yang dikenal dalam teori ini adalah memproduksi output semaksimal mungkin dengan input tertentu, serta memproduksi sejumlah output tertentu dengan biaya produksi seminimal mungkin (<http://www.studiobelajar.com/teori-produksi/>, diakses pada tanggal 19 Februari 2016 pukul 13:39). Proses produksi akan menciptakan pendapatan kepada berbagai faktor produksi yang digunakan (Sukirno, 1981).

Teori produksi yang sederhana menggambarkan tentang hubungan diantara tingkat produksi suatu barang dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan berbagai tingkat produksi barang tersebut. Dalam analisis tersebut dimisalkan bahwa faktor-faktor produksi lainnya adalah tetap jumlahnya yaitu modal dan tanah, atau dianggap tidak mengalami perubahan. Teknologi juga di anggap tidak mengalami perubahan, satu satunya faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya adalah tenaga kerja (Sukirno, 2004 dalam Sujarno, 2008).

Faktor-faktor produksi adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia atau yang disediakan oleh alam dan dapat digunakan untuk memproduksi berbagai jenis barang dan jasa yang mereka butuhkan. Faktor-faktor produksi tersebut dapat dibedakan dalam empat golongan yaitu tanah, tenaga kerja, modal dan keahlian keusahawanan (*enterpreneurship*) (Sukirno, 1981).

Fungsi Produksi adalah suatu gambaran yang menunjukkan hubungan diantara tingkat produksi suatu barang dengan jumlah faktor produksi untuk mengasilkan barang tersebut. Fungsi produksi dapat dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$TP = f(N,R,K,T)$$

Dimana:

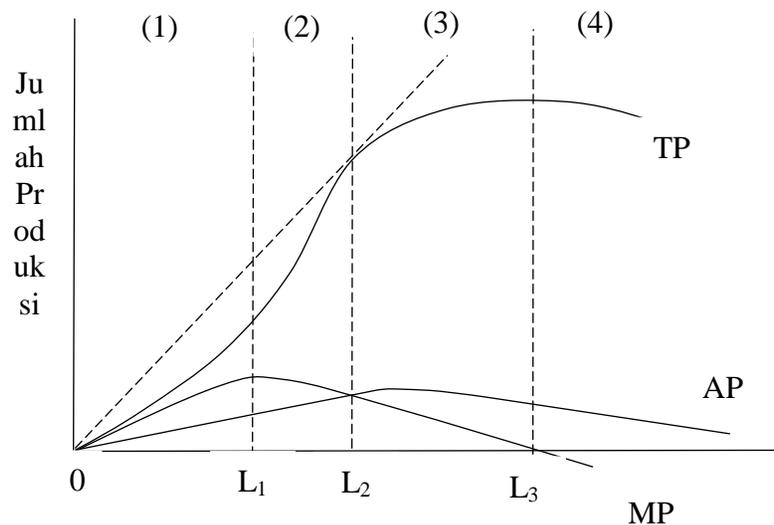
TP = Seluruh produksi yang dihasilkan

$N$  = Jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan

$R$  = Jumlah kekayaan alam yang digunakan

$T$  = Tingkat teknologi yang sedang digunakan dalam proses produksi

Produksi Jangka pendek (*short run*) adalah yaitu priode di mana perusahaan dapat menyesuaikan produksi dengan perubahan faktor produksi variabel seperti bahan baku dan tenaga kerja, tetapi kurang cukup lama untuk melakukan penyesuaian semua input. Dalam jangka pendek, faktor nonvariabel seperti mesin dan peralatan tidak dapat sepenuhnya disesuaikan ataupun di modifikasi (Samuelson dan Nordhaus, 1993).



Sumber: Sukino, 1981

**Gambar 2.1**  
Fungsi Produksi Jangka Pendek

Sumbu tegak menunjukkan tingkat produksi yang dihasilkan oleh faktor-faktor produksi dan sumbu datar menunjukkan berbagai jumlah tenaga kerja yang digunakan. Dalam menggambarkan fungsi produksi itu dimisalkan bahwa hanya satu faktor produksi yang dapat diubah-ubah jumlahnya, yaitu tenaga kerja. Jumlah faktor produksi lainnya dianggap tetap jadi kekayaan alam dan alat-alat modal dianggap tetap jumlahnya dan tingkat teknologi tidak berubah. Perubahan dalam tingkat produksi hanya disebabkan oleh perubahan dalam jumlah tenaga kerja yang digunakan.

Di dalam menggambarkan fungsi produksi selalu dimisalkan bahwa kegiatan memproduksi selalu dipengaruhi oleh *Hukum hasil lebih yang semakin berkurang*, hal ini berarti pada mulanya, apabila tenaga kerja yang digunakan di tambah dan faktor-faktor produksi lainnya tidak berubah, tingkat produksi akan bertambah dengan cepat tetapi kemudian sebagai akibat dari hukum tersebut maka tambahan produksi yang diciptakan oleh tenaga kerja yang berikut makin lama akan semakin bertambah kecil.

Berdasarkan kepada pertambahan produksi yang akan diciptakan oleh setiap tambahan faktor produksi, fungsi produksi dapat dibedakan menjadi empat fase (berdasarkan Gambar 2.1) yaitu:

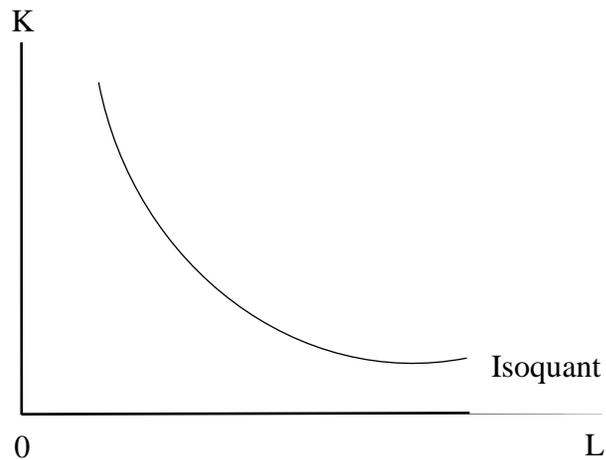
1. Fase 1 (dari 0 sampai  $L_1$ ) yaitu setiap tambahan tenaga kerja akan menciptakan tambahan produksi yang lebih besar dari pada tambahan produksi sebelumnya. Oleh sebab itu produksi rata-rata akan bertambah.

2. Fase 2 (dari  $L_1$  sampai  $L_2$ ) yaitu tambahan produksi yang dihasilkan oleh setiap tambahan tenaga kerja (produksi marginal atau MP) mengalami penurunan sehingga tambahan produksi keseluruhan dan produksi rata-rata kenaikannya lebih lambat daripada dalam fase pertama. Batasan diantara fase 2 dan 3 merupakan suatu tingkat dalam proses produksi dimana produksi rata-rata (AP) adalah yang paling tinggi
3. Fase 3 (dari  $L_2$  sampai  $L_3$ ) produksi rata-rata berkurang apabila lebih banyak tenaga kerja yang digunakan. Batasan diantara fase 3 dan 4 produksi keseluruhan mencapai maksimum. Sesudah tingkat itu apabila tenaga kerja yang digunakan bertambah besar, produksi keseluruhan menjadi bertambah sedikit karena produksi marginal (MP) nilainya telah menjadi negatif.

Produksi Jangka Panjang (Long run) adalah periode ketika semua faktor produksi, baik faktor variabel maupun nonvariabel yang digunakan oleh perusahaan yang bisa diubah, termasuk buruh, bahan baku dan modal (Samuelson dan Nordhaus, 1993).

Perbedaan produksi jangka pendek dan jangka panjang adalah terletak pada apakah input yang digunakan dalam proses produksi dapat ditambah jumlah seluruhnya atau tidak. Kalau pada suatu produksi semua inputnya dapat dirubah jumlahnya, maka dikatakan bahwa proses produksi tersebut berorientasi dalam perspektif jangka panjang. Konsep produksi jangka panjang yang hanya menggunakan dua macam input, biasanya digambarkan

dengan menggunakan kurva isoquant. Sebuah isoquant adalah himpunan dari semua kemungkinan kombinasi input 1 dan 2 yang dapat menghasilkan sejumlah output tertentu (Adiningsih, 1991).



Sumber: Adiningsih, 1991

Gambar 2.2  
Fungsi Produksi Jangka Panjang (*Isoquant*)

Kurva *isoquant* menggambarkan fungsi dalam jangka panjang, oleh karena itu dimungkinkan bagi semua input (dua macam) untuk ditambah jumlahnya. Ini ditunjukkan oleh bergesernya kurva *isoquant* ke kanan (misalnya dari  $IQ_1$  ke  $IQ_2$ ). Oleh karena itu semakin ke kanan kurva *isoquant* semakin besar kuantitas outputnya.

### 3. Teori Pendapatan

#### a. Pengertian Pendapatan

Semua yang diproduksi dan dijual menghasilkan pendapatan.

Keluaran nasional ialah total nilai seluruh produksi negara pada masa yang

sudah ditentukan. Oleh karena itu, keluaran dan pendapatan biasanya dianggap setara dan dua istilah tersebut sering digunakan berganti-gantian. Keluaran bisa diukur sebagai jumlah pendapatan atau bisa dilihat dari sisi produksi dan diukur sebagai jumlah nilai barang jadi dan jasa atau bisa juga dari penjumlahan seluruh nilai tambah di dalam negeri ([https://id.wikipedia.org/wiki/Ekonomi\\_Makro](https://id.wikipedia.org/wiki/Ekonomi_Makro), diakses pada tanggal 19 November 2015 pukul 13:12).

Pendapatan menunjukkan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Pendapatan terdiri dari upah, atau penerimaan tenaga kerja; pendapatan dari kekayaan seperti sewa, bunga dan dividen, serta pembayaran transfer atau penerimaan dari pemerintah seperti tunjangan sosial atau angsuran si pengaguran (Samuelson dan Nordhaus, 1997).

Dalam perekonomian pasar, pendapatan terutama tergantung pada upah, yaitu tergantung pada produktivitas sumber daya yang dimiliki. Pendapatan tengah seluruh rumah tangga adalah pendapatan tengah saat pendapatan diurutkan dari terendah hingga tertinggi. Pada suatu tahun tertentu, setengah dari rumah tangga berada diatas pendapatan median dan sisa setengahnya berada dibawah pendapatan median. Alasan mengapa pendapatan rumah tangga berbeda-beda yaitu usia, perbedaan pendidikan, kemampuan, pengalaman kerja dan jumlah anggota keluarga yang bekerja

juga berbeda-beda (McEachern, 2001).

Pendapatan (*income*) adalah hasil berupa uang atau material lainnya, yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa-jasa. Pendapatan dicapai dengan mengalokasikan dana pada faktor-faktor produksi secara tepat, sehingga dalam setiap usaha pengelola usaha harus mampu mengkombinasikan faktor-faktor produksi untuk meningkatkan pendapatan usaha. Pengalokasian faktor-faktor produksi sama artinya dengan mengeluarkan biaya untuk memperoleh berbagai faktor produksi yang lebih dikenal dengan biaya produksi (Budiono, 2002).

Pendapatan atau *income* dari seorang warga masyarakat adalah hasil “penjualan”nya dari faktor-faktor produksinya kepada sektor produksi dan sektor produksi ini “membeli” faktor-faktor produksi tersebut untuk digunakan sebagai *input* proses produksi dengan harga yang berlaku di *pasar faktor produksi*. Hasil faktor produksi di pasar faktor produksi (seperti halnya juga untuk barang-barang di pasar barang) ditentukan oleh tarik menarik, antara penawaran dan permintaan (Boediono, 2010).

Secara singkat “*income*” seorang warga masyarakat ditentukan oleh:

- a) jumlah faktor-faktor produksi yang ia miliki yang bersumber pada: (i) hasil-hasil tabungannya di tahun-tahun yang lalu, (ii) warisan/pemberian; b) harga per unit dari faktor-faktor produksi. Harga yang ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan di pasar faktor produksi

(Boediono, 2010).

Soekartawi (2006) keuntungan merupakan total penerimaan dikurangi dengan total biaya, secara matematik ditulis sebagai berikut :

$$\Pi = TR - TC$$

Dimana:

$TR = P_y \cdot Y$  dan  $TC = FC + VC$ , sehingga

$$\Pi = P_y \cdot Y - (FC + VC)$$

Keterangan :

$\Pi$  = Pendapatan atau keuntungan

$P_y$  = Harga komoditi

$Y$  = Produksi

$FC$  = Biaya Tetap (FixedCost)

$VC$  = Biaya Variabel (Variabel Cost)

$TR$  = Total Penerimaan

$TC$  = Total Biaya

#### b. Pengertian Pendapatan Nelayan

Sumber utama pendapatan nelayan adalah dari usaha perikanan, sehingga pendapatannya tergantung dari kondisi alam untuk melaut, semakin mendukung kondisi alam maka semakin tinggi peluang untuk mendapatkan hasil yang baik, sebaliknya semakin buruk kondisi alamnya maka semakin rendah peluang untuk mendapatkan hasil yang baik.

Jumlah tangkapan nelayan tradisional sangat mempengaruhi tingkat pendapatan nelayan tradisional, dan tingkat pendapatan nelayan tradisional sudah pasti berimbas pada pengeluaran untuk kebutuhan sehari-hari dan tingkat kelayakan hidup nelayan tradisional beserta anggota keluarganya (Manurung, 2014). Peningkatan produksi perikanan akan menuju kepada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan nelayan. Pendapatan yang merupakan salah satu faktor ekonomi sangat bergantung pada faktor sosial nelayan (usia, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan pengalaman kerja) begitu sebaliknya (Hamdi dan Raudatul, 2011).

Banyaknya tangkapan tercermin pula besaran pendapatan yang diterima dan pendapatan tersebut sebagian besar untuk keperluan konsumsi keluarga, dengan demikian tingkat pemenuhan konsumsi keluarga atau kebutuhan fisik minimum (KFM) sangat ditentukan oleh pendapatan yang diterima. Sumber daya perikanan sebenarnya secara potensial dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan nelayan, namun pada kenyataannya masih cukup banyak nelayan yang belum dapat meningkatkan hasil tangkapannya, sehingga tingkat pendapatan nelayan tidak meningkat (Sujarno, 2008).

Dari sisi ekonomi pendapatan nelayan masih sangat rendah, sehingga mereka miskin. Hal ini dikarenakan: keterbatasan modal, *skill*, adanya tekanan dari pemilik modal (sistem bagi hasil perikanan yang tidak adil), sistem perdagangan atau pelelangan ikan yang tidak transparan (tidak

ada regulasi yang tepat dan lemahnya otoritas atau pemerintah), budaya kerja yang masih tradisional atau *konvensional* (Retnowati, 2011). Pendapatan nelayan sangat tergantung pada banyaknya hasil tangkapan yang sangat berfluktuasi sesuai dengan musim. Pada saat musim paceklik, tidak jarang para nelayan tidak memperoleh hasil sama sekali. Sebaliknya pada saat musim ikan hasil tangkapan bisa melimpah sehingga pendapatan yang diterima pun besar (Muflikhati, 2010).

Pendapatan nelayan adalah selisih antara penerimaan (TR) dan semua biaya (TC). Jadi  $Pd = TR - TC$ . Penerimaan nelayan (TR) adalah perkalian antara produksi yang diperoleh (Y) dengan harga jual (Py). Biaya nelayan biasanya diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap (FC) adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Biaya variabel (VC) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh, contohnya biaya untuk tenaga kerja. Total biaya (TC) adalah jumlah dari biaya tetap (FC) dan biaya variabel (VC), maka  $TC = FC + VC$  (Soekartawi, 2002).

#### **4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pendapatan**

##### **a. Modal dan biaya Produksi**

Segala barang yang diciptakan oleh manusia dengan tujuan untuk menghasilkan barang-barang lain atau jasa-jasa yang akan digunakan

masyarakat termasuk dalam golongan ini. Beberapa contoh dari barang-barang seperti itu adalah irigasi, jalan-jalan, industri-industri dan peralatan-peralatan mereka, berbagai jenis mesin dan sebagainya. Dalam pengertian sehari-hari ada kalanya “modal” diartikan juga sebagai tabungan masyarakat yang dapat digunakan untuk membeli saham-saham perusahaan dan obligasi-obligasi pemerintah atau digunakan untuk spekulasi, atau dipinjamkan kepada orang lain. Dalam analisis ekonomi uang atau “modal” yang dapat digunakan untuk maksud-maksud diatas tidak dianggap sebagai modal, tetapi hanya dipandang sebagai tabungan dan tidak boleh dianggap sebagai faktor produksi (Sukirno, 1981).

Konsep modal adalah salah satu gagasan sentral dalam ilmu ekonomi. Modal dihasilkan oleh sistem ekonomi itu sendiri. Modal menghasilkan jasa dari waktu ke waktu, dan digunakan sebagai input dalam produksi barang dan jasa. Dari sebuah konsep modal seseorang dapat memproduksi barang yang akan di produksi dan disalurkan kepada konsumen untuk mendapatkan laba (Jamal, 2014).

Modal secara umum adalah biaya-biaya yang digunakan untuk proses produksi sehari-hari (Herawati, 2008). Modal adalah salah satu faktor produksi yang digunakan dalam melakukan proses produksi. Produksi dapat ditingkatkan dengan menggunakan alat-alat atau mesin produksi yang efisien. Dalam proses produksi ada perbedaan antara modal

sendiri dengan modal pinjaman yang masing-masing berperan langsung dalam proses produksi. Akumulasi modal terjadi apabila sebagian dari pendapatan ditabung dan di investasikan kembali dengan tujuan memperbesar produktivitas dan pendapatan (Sujarno, 2008).

Dalam pengertian ekonomi, modal adalah barang atau uang yang bersama-sama faktor produksi alam dan tenaga kerja menghasilkan barang baru, modal memiliki sifat antara lain: 1) produktif yaitu meningkatkan kapasitas produksi; 2) prospektif yaitu meningkatkan produksi dikemudian hari; dan 3) pertumbuhan modal berhubungan dengan pertumbuhan faktor produksi kerja (Soeharjo dan Pataong 1977/1978 dalam Atmodjo, 1987).

Modal ada dua macam yaitu modal tetap dan modal bergerak. Modal tetap diterjemahkan menjadi biaya produksi melalui *depreciation coast* dan bunga modal. Modal bergerak langsung menjadi biaya produksi dengan besarnya biaya itu sama dengan nilai modal yang bergerak. Setiap produksi subsektor perikanan dipengaruhi oleh faktor produksi modal kerja, semakin tinggi modal kerja per unit usaha yang digunakan maka diharapkan produksi ikan akan lebih baik, usaha tersebut dinamakan padat modal atau semakin intensif (Sujarno, 2008).

Pendapatan sangat dipengaruhi oleh modal kerja, seperti dalam teori faktor produksi jumlah output/produksi yang artinya berhubungan dengan pendapatan bergantung pada modal kerja. Hal ini berarti dengan adanya

modal kerja maka usaha nelayan dapat melaut untuk menangkap ikan dan kemudian mendapatkan ikan. Makin besar modal kerja maka makin besar pula peluang hasil tangkapan yang diperoleh (Lamia, 2013).

Modal dalam kehidupan nelayan merupakan hal pokok yang harus ada dalam kegiatan melaut. Beberapa modal nelayan yaitu, Sampan, Jaring, Mesin, Solar, keterampilan. Modal tersebut yang menjadi sarana nelayan untuk mencari ikan di laut, dengan modal para nelayan akan dengan mudah menangkap ikan dan memperoleh pendapatan. Modal dalam kegiatan nelayan sangat mutlak dibutuhkan, karena tanpa alat nelayan bukanlah nelayan. Akan tetapi produksi ikan nelayan di tentukan oleh seberapa besar modal yang di gunakan dalam melaut. Dengan modal yang besar para nelayan akan mampu memproduksi hasil ikan tangkapnya. Modal tersebut berupa perlengkapan melaut yang memadai (Jamal, 2014).

Sebagian dari modal yang dimiliki oleh nelayan digunakan sebagai biaya produksi atau biaya operasional dan biaya-biaya lainnya dalam suatu usaha kegiatan nelayan, biaya produksi atau biaya operasional nelayan biasanya diperoleh dari kelompok nelayan kaya ataupun pemilik modal (toke). Karena adanya hubungan pinjam meminjam uang sebagai modal kerja dimana pada musim panen hasil tangkapan (produksi) ikan nelayan digunakan untuk membayar seluruh pinjaman utang, dan tingkat harga ikan biasanya ditentukan oleh pemilik modal. Peningkatan dalam modal kerja

akan mempengaruhi peningkatan jumlah tangkapan ikan/ produksi sehingga akan meningkatkan pendapatan. Modal kerja adalah modal yang digunakan nelayan untuk melaut, misalnya bahan bakar minyak, makanan, rokok, upah tenaga kerja, peralatan penangkapan ikan (umpan) (Sujarno, 2008).

## **b. Tenaga Kerja**

Menurut Sukirno (1981) tenaga kerja bukan saja berarti jumlah penduduk yang dapat digunakan dalam proses produksi tetapi juga termasuk kemahiran-kemahiran yang mereka miliki. Oleh sebab itu tenaga kerja bukan saja diartikan sebagai besarnya tenaga jasmani yang dapat digunakan untuk proses produksi, tetapi juga meliputi kemampuan tenaga kerja yang ada untuk berfikir dan bekerja. Melihat kepada kesungguhan mereka untuk bekerja dan berfikir, tenaga kerja yang ada dalam masyarakat dapat dibedakan dalam tiga golongan yaitu:

1. Tenaga kerja tidak terdidik yaitu tenaga kerja yang tidak mempunyai pendidikan sehingga daya kerjanya terutama harus berasal dari tenaga jasmaninya, yang termasuk dalam golongan ini adalah petani, pekerja toko, penarik kaca dan tenaga kerja lain yang semacam itu.
2. Tenaga kerja terlatih yaitu tenaga kerja yang telah memperoleh sedikit pendidikan dan pelatihan dalam bidang-bidang pekerjaan tertentu, yang termasuk dalam golongan ini adalah tukang kayu, tukang besi, tukang elektris dan sebagainya.

3. Tenaga kerja terdidik yaitu golongan tenaga kerja yang sangat tinggi pendidikannya, yang termasuk golongan ini adalah guru, dosen, pilot, berbagai jenis tenaga teknik dan sebagainya.

Banyaknya tenaga kerja yang aktif bekerja pada kegiatan penangkapan tergantung dari jumlah anggota keluarga dan juga dipengaruhi oleh komposisi umur dan jenis kelamin keluarga (Atmodjo, 1987).

Aset utama para nelayan, khususnya nelayan tradisional hanya tenaga kerja dan keterampilan, serta kreatifitas yang relatif masih rendah. Meskipun pekerjaan sebagai nelayan cepat mendatangkan hasil, tetapi seringkali penghasilan itu tidak mencukupi kebutuhan rumah tangga mereka. Nelayan mempunyai peranan yang sangat substansial dalam modernisasi kehidupan manusia. Mereka termasuk *agent of development* yang saling reaktif terhadap perubahan lingkungan. Sifat yang lebih terbuka dibanding kelompok masyarakat yang hidup di pedalaman, yang menjadi stimulator untuk menerima perkembangan modern (Prakoso, 2013). Pendapatan sangat dipengaruhi oleh tenaga kerja. Sebagaimana kita ketahui bahwa dalam teori faktor produksi jumlah output/produksi yang nantinya berhubungan dengan pendapatan bergantung pada jumlah tenaga kerja (Lamia, 2013).

Masyhuri (1998) dalam Heryansyah (2013) mengatakan bahwa banyaknya tenaga kerja yang dibutuhkan harus disesuaikan dengan kapasitas kapal yang dioperasikan sehingga akan mengurangi biaya melaut (efisien) yang diharapkan pendapatan tenaga kerja akan lebih meningkat karena

penambahan tenaga kerja proporsional.

### **c. Pendidikan**

Dalam kegiatan ekstraktif seperti perikanan rakyat, keterampilan dan pengetahuan juga memegang peranan penting. Keterampilan seorang pengusaha dalam mengelola dan mengkombinasikan faktor-faktor produksi yang ada padanya akan menentukan besarnya pendapatan yang diperoleh (Atmodjo, 1987). Pendidikan ada yang bersifat formal dan tidak formal. Pendidikan formal dilakukan melalui proses yang teratur, sistematis dan dilakukan oleh lembaga yang khusus didirikan untuk itu. Pendidikan tidak formal diperoleh lewat pengalaman dan belajar sendiri. Semestinya tingkat pendidikan formal yang lebih tinggi memberi peluang bagi si anak didik untuk memperoleh tingkat pendapatan yang lebih tinggi (Tarigan, 2006).

Pendidikan diyakini sangat berpengaruh terhadap kecakapan, tingkah laku dan sikap seseorang, dan hal ini semestinya terkait dengan tingkat pendapatan seseorang. Artinya secara rata-rata makin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka makin memungkinkan orang tersebut memperoleh pendapatan yang lebih tinggi (Tarigan, 2006).

### **d. Pengalaman**

Dalam rangka penempatan seorang tenaga kerja perlu mempertimbangkan beberapa faktor yang mungkin dapat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Salah satu faktor yang perlu

dipertimbangkan adalah pengalaman kerja. Berdasarkan pengertian yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengalaman merupakan segala sesuatu yang pernah dialami (dijalani, dirasai, ditanggung dsb), sedangkan kerja merupakan kegiatan melakukan sesuatu. Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa pengalaman kerja merupakan kegiatan melakukan segala sesuatu yang pernah dialami oleh seseorang (Chintya, 2015).

Secara teoritis dalam buku tentang ekonomi, tidak ada yang membahas pengalaman merupakan fungsi dari pendapatan atau keuntungan, namun dalam kegiatan penangkapan ikan (produksi) dalam hal ini dengan semakin berpengalamannya nelayan maka akan meningkatkan pendapatan (Sujarno, 2008). Umur nelayan dapat mempengaruhi tingkat pendapatan nelayan, hal tersebut didukung dengan kurangnya pengalaman melaut nelayan muda sehingga berkurangnya hasil tangkapan dan juga jumlah pendapatannya rendah. Dengan pengalaman yang memadai seorang nelayan akan dengan mudah mendapatkan hasil tangkapannya karena seorang nelayan yang berpengalaman dapat mengetahui dimana tempat ikan berkumpul dan menangkapnya dengan kemampuannya (Jamal, 2014).

#### **e. Jarak Melaut**

Jarak tempuh yang semakin jauh akan mempunyai lebih banyak kemungkinan untuk memperoleh hasil tangkapan (produksi) yang lebih

banya dan tentu memberikan pendapatan yang lebih besar dibandingkan pendapatan dekat pantai (Masyhuri, 1999 dalam Sujarno, 2008).

#### **f. Lama melaut**

Selain faktor modal dan lama usaha, tingkat pendapatan pedagang juga ditentukan oleh lamanya waktu operasi atau jam kerja. Jam kerja merupakan lama waktu yang digunakan untuk menjalankan usaha, yang dimulai sejak persiapan sampai usaha tutup (Firdaus, 2012).

Masa kerja dihitung dari pertama kali tenaga kerja masuk kerja sampai dengan saat penerlitan dilakukan yang diukur dalam satuan tahun. Dalam undang-undang juga di ataur tentang lamanya jam kerja. Jam Kerja adalah waktu untuk melakukan pekerjaan, dapat dilaksanakan siang hari dan/atau malam hari. Jam Kerja bagi para pekerja di sektor swasta diatur dalam Undang-Undang No.13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, khususnya pasal 77 sampai dengan pasal 85. Pasal 77 ayat 1, UU No.13/2003 mewajibkan setiap pengusaha untuk melaksanakan ketentuan jam kerja. Ketentuan jam kerja ini telah diatur dalam 2 sistem seperti yang telas disebutkan diatas yaitu: 7 jam kerja dalam 1 hari atau 40 jam kerja dalam 1 minggu untuk 6 hari kerja dalam 1 minggu; atau . 8 jam kerja dalam 1 hari atau 40 jam kerja dalam 1 minggu untuk 5 hari kerja dalam 1 minggu (Jamal, 2014).

Untuk nelayan jam kerjanya dihitung mulai dari berangkat melaut hingga pulang melaut, banyak waktu yang dihabiskan oleh nelayan untuk

melaut setiap orang berbeda-beda tergantung dari nelayan itu sendiri.

## B. Model Regresi OLS

Pengertian OLS (*Ordinary Least Square*) adalah suatu metode ekonometrik dimana terdapat variabel independen yang merupakan variabel penjelas dan variabel dependen yaitu variabel yang dijelaskan dalam suatu persamaan linier. Dalam OLS hanya terdapat satu variabel dependen, sedangkan untuk variabel independen jumlahnya bisa lebih dari satu. Jika variabel bebas yang digunakan hanya satu disebut dengan regresi linier sederhana, persamaannya adalah:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_i + e_i$$

(1)

Jika variabel bebas yang digunakan lebih dari satu disebut sebagai regresi linier majemuk, persamaannya adalah sebagai berikut:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + e_i \quad (2)$$

Persamaan dalam analisis regresi seperti pada persamaan (1) dapat menggambarkan garis regresi. Semakin dekat jarak antara data dengan titik yang terletak pada garis regresi. Jarak antara data sesungguhnya dengan garis regresi dikuadratkan dan dijumlahkan. Itulah sebabnya analisis regresi juga dikenal dengan analisis *Ordinary Least Square* (sering disingkat dengan OLS saja atau analisis kuadrat terkecil).

OLS merupakan metode regresi yang meminimalkan jumlah kesalahan (*error*) kuadrat. Model regresi linier yang dipakai dengan metode OLS tersebut, harus memenuhi asumsi BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) dalam melakukan pendugaan interval dan pengujian parameter regresi populasi.

Asumsi-asumsi BLUE antara lain:

- Model regresi adalah linier pada parameter-parameternya.
- Variable bebas adalah bukan stokastik (memiliki nilai yang tetap untuk sampel yang berulang) dan tidak ada hubungan linier yang persis antara dua atau lebih peubah-peubah bebas (*no-multicollinearity*).
- *Error term* atau galat mempunyai nilai harapan nol,  $E(\epsilon_i) = 0$
- *Error term* atau mempunyai varians konstan untuk semua observasi (*homoskedasticity*),  $E(\epsilon^2) = \sigma^2$
- *Error term* atau galat pada suatu observasi tidak berhubungan dengan *error term* pada observasi lain. (*no-autocorrelation*).
- *Error term* atau galat berdistribusi normal.

### C. Penelitian terdahulu

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sujarno (2008) dengan judul “Analisi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan di Kabupaten Langkat”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode *Ordinary Least Squares* (OLS). Variabel dependen dalam

penelitian tersebut adalah pendapatan dan variabel independennya adalah modal kerja, tenaga kerja, pengalaman dan jarak tempuh melaut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal kerja, tenaga kerja, pengalaman dan jarak tempuh melaut secara bersama-sama mempengaruhi pendapatan nelayan di Kabupaten Langkat, dari empat faktor tersebut yang mempengaruhi pendapatan ternyata faktor modal kerja memberikan kontribusi yang lebih besar dibandingkan dengan faktor tenaga kerja, pengalaman dan jarak tempuh.

Penelitian yang dilakukan oleh Lamia (2013) dengan judul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Kecamatan Tumpa, Kabupaten Minahasa Selatan” dengan metode penelitian yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitiannya adalah pendapatan dan variabel independennya adalah modal, tenaga kerja, pengalaman, dan lama pendidikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modal, tenaga kerja, dan pengalaman berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan sedangkan pendidikan tidak berpengaruh terhadap pendapatan nelayan.

Olae dkk, (2010) melakukan penelitian dengan judul “Determinan of Income Diversification among Fishing Communities in Western Kenya”, metode penelitian yang digunakan adalah Empirical Model. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendapatan sedangkan independennya adalah usia, pendidikan, status perkawinan, keanggotaan dalam asosiasi, akses

ke kredit, jenis ikan, dan posisi pekerjaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, akses ke kredit, dan keanggotaan dalam asosiasi adalah faktor kunci yang menjelaskan perilaku diversifikasi pendapatan antar nelayan.

Penelitian yang dilakukan oleh Prakoso (2013) dengan judul “Peran Tenaga Kerja, Modal dan Teknologi terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat Nelayan di Desa Asemtoyong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasi yang menunjukkan besarnya arah hubungan variabel. Variabel dependen dalam penelitian tersebut adalah pendapatan sedangkan variabel independennya adalah tenaga kerja, modal dan teknologi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Tenaga kerja, modal dan teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat nelayan di desa Asemtoyong Kabupaten Pemalang dengan kontribusi sebesar 31,2 %, sedangkan sisanya yang sebesar 68,8 % disebabkan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model yang tidak diteliti dalam penelitian ini 2) Ada perbedaan signifikan antara pendapatan nelayan yang menggunakan teknologi dengan pendapatan nelayan yang tidak menggunakan teknologi.

Penelitian yang dilakukan oleh Jamal (2014) dengan judul penelitian “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan (Studi Nelayan Pesisir Desa Kelampis Kecamatan Kelampis Kabupaten Bangkalan)”. Metode

penelitian yang digunakan adalah linear berganda dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Variabel dependen dalam penelitian tersebut adalah pendapatan sedangkan variabel independennya adalah modal, umur, curah jam kerja, pengalaman kerja, harga dan hasil tangkapan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa modal, umur, curah jam kerja, pengalaman kerja, harga dan hasil tangkapan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan di Desa Klampis, selanjutnya secara parsial variabel-variabel yang signifikan mempengaruhi pendapatan nelayan Desa Klampis antara lain curahan jam kerja, pengalaman kerja, harga, dan hasil tangkapan ikan. Sedangkan variabel modal dan umur secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan Desa Klampis.

Heryansyah dkk. (2013) melakukan penelitian dengan judul “analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi nelayan di Kabupaten Aceh Timur”, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Multiple Linear Regression Model* dengan teknik regresi kuadrat terkecil (*Ordinary Least Square/OLS*). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah produksi sedangkan variabel independennya adalah modal, jumlah nelayan, jarak tempuh, pendidikan dan ukuran kapal. Hasil analisis menunjukkan bahwa modal, jumlah nelayan, jarak tempuh dan ukuran kapal berpengaruh signifikan terhadap produksi nelayan, sedangkan pendidikan berpengaruh tidak signifikan terhadap produksi nelayan di Kabupaten Aceh Timur.

Prihantono dkk. (2014) melakukan penelitian dengan judul “Adaptasi Nelayan Perikanan Laut Tangkap dalam Menghadapi Perubahan Iklim”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang didukung data-data dari kementerian kelautan dan perikanan, the national oceanic and atmospheric administration (NOAA), BMKG dan survey. Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa untuk merespon pengaruh cuaca ekstrim pada industry perikanan laut harus mencakup beberapa hal. Pertama, mendirikan sistem peringatan dini dengan menghubungkan lembaga perikanan, BMKG dan lembaga penelitian kelautan untuk membantu pengambilan keputusan dalam melakukan langkah-langkah adaptif dengan membentuk pusat monitoring lingkungan. Sementara waktu memberlakukan sistem subsidi pada kegiatan penangkapan ikan untuk mengurangi biaya yang timbul akibat cuaca ekstrim. Tiga, melakukan penelitian untuk mengembangkan teknologi, guna mengelola perubahan cuaca ekstrim yang terjadi.

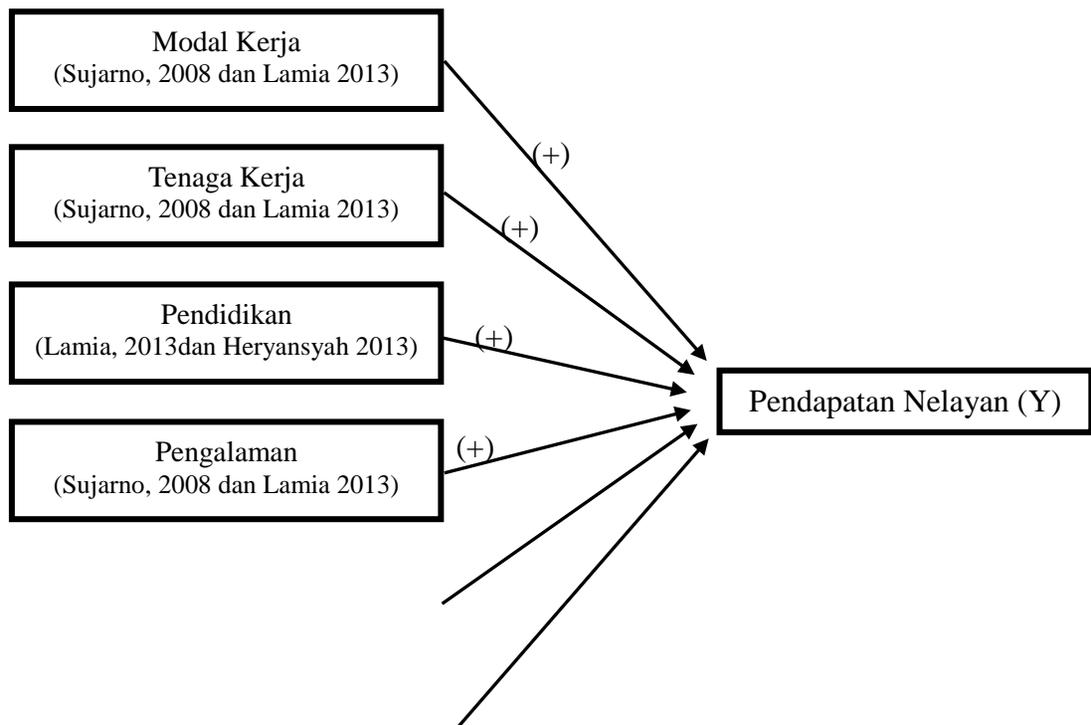
#### **D. Hipotesis**

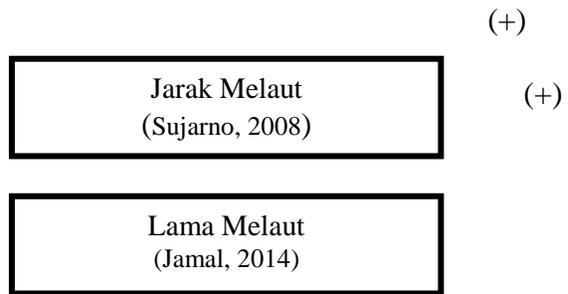
1. Diduga modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan nelayan di Pantai Depok.
2. Diduga jumlah tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan nelayan di Pantai Depok.

3. Diduga tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan nelayan di Pantai Depok.
4. Diduga pengalaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan nelayan di Pantai Depok.
5. Diduga jarak tempuh berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan nelayan di Pantai Depok.
6. Diduga lama melaut berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan nelayan di Pantai Depok.

#### E. Kerangka Berpikir

Pada kerangka teori dibawah ini menjelaskan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independennya dimana variabel dependennya adalah pendapatan nelayan sedangkan variabel independennya adalah modal kerja, tenaga kerja, pendidikan, pengalaman, jarak melaut dan lama melaut.





**Gambar 2.2**  
Kerangka Teori